

Sejarah Masjid Sulaimaniyah Deli Serdang

**Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus¹, Muhammad Imam Nawawi², Winda Yani Hrp³,
Zaini Dahlan⁴, Hasan Asari⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: ahmad0331243031@uinsu.ac.id¹, muhammad0331243048@uinsu.ac.id²,
winda0331243023@uinsu.ac.id³, zainidahlan@uinsu.ac.id⁴, hasanasarinst@yahoo.com⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah dan arsitektur Masjid Sulaimaniyah di Deli Serdang, yang didirikan oleh Sultan Sulaiman Alamsyah pada tahun 1322 H (1901 M). Masjid ini merupakan salah satu warisan Kesultanan Serdang dengan desain arsitektur yang memadukan elemen budaya Melayu dan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan pengumpulan data melalui artikel, jurnal ilmiah, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Sulaimaniyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol peradaban Islam, pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan di wilayah Deli Serdang. Arsitekturnya menampilkan ciri khas Melayu melalui ornamen, penggunaan warna kuning dan hijau, serta desain kubah yang unik. Dengan kapasitas besar dan nilai sejarah yang tinggi, Masjid Sulaimaniyah menjadi kebanggaan masyarakat dan simbol integrasi budaya Melayu dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Masjid Sulaimaniyah, Sejarah Masjid, Deli Serdang*

Abstract

This research examines the history and architecture of the Sulaimaniyah Mosque in Deli Serdang, which was founded by Sultan Sulaiman Alamsyah in 1322 AH (1901 AD). This mosque is one of the legacies of the Serdang Sultanate with an architectural design that combines elements of Malay and Islamic culture. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving data collection through articles, scientific journals and field observations. The research results show that the Sulaimaniyah Mosque not only functions as a place of worship, but also as a symbol of Islamic civilization, a center for social, cultural and religious activities in the Deli Serdang area. The architecture displays Malay characteristics through ornaments, the use of yellow and green colors, and a unique dome design. With its large capacity and high historical value, the Sulaimaniyah Mosque is the pride of the community and a symbol of the integration of Malay culture with Islamic values.

Keywords: *Sulaimaniyah Mosque, History of the Mosque, Deli Serdang*

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat untuk melakukan sujud, yaitu menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah sebagai simbol ketundukan sepenuhnya kepada Allah SWT. Kata "masjid" juga bermakna sebagai tempat sujud. Dalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan sebanyak 28 kali dan mengandung makna seperti patuh, taat, serta tunduk dengan hormat dan penuh penghormatan. Pengertian masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat lima waktu, tetapi juga sebagai pusat aktivitas umat Islam yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam berbagai aspek kehidupan (Gusnita & Rahardi, 2019).

Masjid memiliki sejarah yang dimulai ketika Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah, di mana beliau mengajak para pengikutnya untuk mendirikan sebuah bangunan bernama masjid. Fungsi masjid pada masa itu tidak hanya sebagai tempat ibadah sesuai makna harfiahnya, tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan multifungsi. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran, termasuk dalam pembentukan serta pembinaan karakter umat Muslim. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya bagi umat Islam (Wahid et al., 2019).

Masjid memiliki peran penting dalam syiar dan dakwah Islam, terutama pada masa awal penyebaran agama ini. Dalam sejarah peradaban Islam, masjid menjadi simbol sentral aktivitas umat (Susilo & Wulansari, 2020). Pada masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat berbagai kegiatan yang mendukung kemajuan peradaban. Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah (dahulu bernama Yatsrib), langkah pertama yang beliau ambil adalah mendirikan masjid bersama para pengikutnya. Dengan izin Allah SWT, masjid yang dibangun di Madinah tersebut menjadi fondasi awal peradaban Islam. Bahkan, lokasi berdirinya masjid ini kemudian dikenal sebagai Madinah, yang secara harfiah berarti "tempat peradaban," menjadi awal mula lahirnya sebuah peradaban besar.

Di Indonesia masjid juga menjadi simbol penting lahirnya pusat-pusat peradaban. Banyak masjid tua atau kuno ditemukan di kota-kota besar yang dulunya merupakan bekas ibu kota kerajaan bercorak Islam, seperti Banda Aceh, Medan, Palembang, Banten, Cirebon, Demak, Pontianak, Banjarmasin, Sumenep, dan Ternate. Hingga saat ini, masjid-masjid tersebut tetap berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam dan tetap terjaga meskipun telah berusia ratusan tahun. Masjid kuno di Indonesia menjadi bukti fisik hadirnya agama Islam di suatu wilayah, sekaligus berperan sebagai pusat penyebaran Islam kepada masyarakat sekitarnya. Masjid-masjid ini juga mencerminkan gaya arsitektur dan ornamen khas yang menunjukkan corak budaya serta karakter masyarakat pada masanya (Ahlan, 2022). Sejarah pendirian masjid biasanya sejalan dengan perkembangan dakwah Islam, yang didukung oleh para pemeluk baru yang belajar agama di masjid di bawah bimbingan ulama pada masa itu (Firmansyah et al., 2020).

Masjid Sulaimaniyah adalah masjid besar yang terletak di Deli Serdang, Sumatera Utara. Masjid bersejarah ini didirikan pada tahun 1322 H (1901 M) oleh Sultan Serdang, Sultan Sulaiman Alamsyah. Masjid ini menarik dan penting untuk diteliti karena Masjid ini merupakan peninggalan Kesultanan Serdang, memiliki arsitektur yang mencerminkan gaya Melayu. Walaupun sudah banyak perubahan, Akan tetapi gaya melayu dalam arsitektur masjid ini tidak pudar. Oleh sebab itu penting untuk mengkaji nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam Masjid Sulaimaniyah agar eksistensi Masjid ini tetap terjaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan data berupa gambaran, rekaman lisan, atau tulisan dari individu maupun objek di sekitar yang diteliti secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan kondisi nyata. Data yang diperoleh juga harus memiliki kejelasan dan keaslian sehingga dapat menjadi bukti yang valid. Metode kualitatif bertujuan untuk mengungkap kebenaran dan keunikan yang ada dalam kelompok masyarakat, individu, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tertentu. Proses ini dilakukan secara menyeluruh dan terperinci, serta hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Fadli, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan survei untuk menggali informasi mengenai sejarah Masjid Sulaimaniyah. Penulis memadukan berbagai teknik pengumpulan data guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang masjid tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penulis mengumpulkan artikel dan jurnal ilmiah yang membahas Masjid kesultanan yang memiliki sejarah, khususnya di Indonesia. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi lapangan, yakni pengamatan langsung terhadap kondisi dan karakteristik bangunan tersebut. Setelah data dari berbagai sumber terkumpul, penulis menganalisis dan menginterpretasikan informasi menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari artikel, jurnal, serta hasil observasi lapangan digunakan untuk membangun narasi yang mendalam mengenai sejarah Masjid Sulaimaniyah. Metode penelitian ini menyediakan kerangka kerja yang solid untuk menyusun jurnal dengan menggabungkan wawasan akademis dan pengalaman langsung dari lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembangunan Mesjid Sulaimaniyah Deli Serdang

Masjid Sulaimaniyah terletak di Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatera Utara. Sebagai salah satu masjid bersejarah, masjid ini memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah Sumatera Utara, khususnya di kawasan Deli Serdang. Masjid Sulaimaniyah Deli Serdang didirikan sejak tahun 1854. Dibangun 47 tahun setelah Masjid Raya Basyaruddin sebelum Kesultanan berpindah ke Perbaungan. Masjid Sulaimaniyah mencerminkan keindahan desain perpaduan budaya dengan bangunan yang memberikan kesan gaya melayu. Bangunan dengan ciri khas Melayu yang didominasi warna kuning dan atap hijau ini kemungkinan merupakan salah satu warisan Kesultanan Serdang. Bangunan tersebut menjadi gerbang untuk menelusuri kembali jejak kejayaan sejarah Kesultanan Serdang. Terletak tidak jauh dari pusat kota Perbaungan, Kabupaten Serdang Berdagai yang identik dengan kerajaan melayunya yaitu Kesultanan Serdang.

Pendanaan masjid ini sepenuhnya ditanggung oleh Sultan Serdang, dengan hampir semua bahan bangunan berasal dari dalam negeri, kecuali marmer yang diimpor dari luar negeri. Setelah Sultan Serdang wafat, pembiayaan pembangunan masjid tetap dilanjutkan oleh keluarga sultan. Sultan Serdang menyerahkan seluruh kekuasaannya, termasuk Masjid Raya Sulaimaniyah, kepada Tengku Haji Yafizham sebagai Ketua Majelis Syara' Kerajaan Serdang. Kemudian, pada tahun 1964, Tengku Haji Yafizham memberikan wewenang tersebut kepada T. Lukman Sinar, T. Abu Nawar Sinar, T. Abu Kasim Sinar, dan T. Ziwar. Mesjid ini di perluas mulai tahun 1965 M untuk menampung jumlah jemaah yang terus bertambah. Luas masjid saat ini yaitu 40 x 100 Meter

Persegi. Sebelumnya luas masjid hanya 20 x 20 Meter Pesegi. Saat ini Masjid dapat menampung sekitar 2000 jamaah.

Arsitektur Masjid Sulaimaniyah Deli Serdang

Selama melakukan penelitian di Masjid Sulaimaniyah, Medan, Deli Serdang, peneliti memperoleh kesempatan untuk mengamati langsung bangunan bersejarah yang menjadi warisan berharga. Bangunan masjid ini mencerminkan keindahan arsitektur, ketelitian dalam setiap kaligrafi yang menghiasi dindingnya, serta pemilihan bahan konstruksi yang digunakan dalam pembangunannya. Penelitian ini memberi wawasan mendalam tentang nilai sejarah yang terkandung dalam masjid tersebut, memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana masjid ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol budaya dan warisan yang sangat penting bagi generasi yang akan datang.

Masjid Sulaimaniyah, yang terletak di Medan Deli Serdang, Sumatera Utara, adalah sebuah contoh menakjubkan dari arsitektur Melayu yang khas. Masjid ini dengan cemerlang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan sentuhan modern, menciptakan keunikan yang mencolok di tengah lingkungan sekitarnya. Ciri khas arsitektur Melayu terlihat jelas pada bentuk atapnya yang menyerupai rumah adat, dengan ujung yang tajam dan melengkung. Atap ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika yang menawan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam perancangan bangunan yang tahan terhadap cuaca tropis, termasuk hujan lebat dan panas yang menyengat.

Selain atap, elemen lain yang mencirikan gaya arsitektur Melayu pada Masjid Sulaimaniyah adalah penggunaan ornamen-ornamen halus yang menghiasi dinding dan pintu masjid (Kartini, 2017). Dinding masjid dipenuhi dengan ukiran tradisional yang menggambarkan motif bunga dan pola geometris, mencerminkan kekayaan seni dekorasi Melayu. Pintu utama, yang terbuat dari kayu berkualitas tinggi, juga memamerkan ukiran khas yang semakin menegaskan identitas budaya Melayu. Selain itu, pemilihan material lokal seperti kayu dan batu alam dalam konstruksi masjid mencerminkan kedekatan dengan alam dan budaya setempat.



Gambar 1. Dokumentasi Survei Masjid Sulaimaniyah.

Selain itu, desain interior Masjid Sulaimaniyah mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur Melayu yang menekankan kesederhanaan tanpa mengabaikan keindahan. Ruang utama masjid dirancang

untuk menciptakan atmosfer yang nyaman dan tenang bagi jamaah saat beribadah. Pencahayaan alami dimanfaatkan secara optimal melalui jendela-jendela besar yang terbentang di sekeliling bangunan, memungkinkan sinar matahari masuk dengan leluasa, sehingga menciptakan suasana yang hangat dan damai. Konsep keseluruhan bangunan ini mencerminkan kemampuan arsitektur Melayu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Warna kuning pada arsitektur Masjid Sulaimaniyah Medan Deli Serdang memiliki makna simbolis yang mendalam, terutama dalam konteks budaya Melayu. Kuning sering dikaitkan dengan kekayaan, kemuliaan, dan keagungan, serta melambangkan kebesaran dalam tradisi Melayu. Dalam konteks masjid ini, penggunaan warna kuning pada bagian-bagian tertentu, seperti kubah dan dinding eksterior, bertujuan untuk menampilkan keindahan dan keagungan rumah ibadah ini, sekaligus memberikan kesan yang hangat dan menyambut bagi setiap jamaah yang datang. Warna kuning juga memberikan kesan cerah dan positif, menciptakan atmosfer yang penuh semangat bagi umat yang beribadah di masjid.

Sebaliknya, penggunaan warna hijau di berbagai elemen arsitektur masjid menciptakan suasana yang tenang, damai, dan subur. Warna hijau sering diasosiasikan dengan alam dan kehidupan; dalam banyak budaya, termasuk budaya Melayu, hijau dianggap sebagai warna yang menyejukkan dan memberikan ketenangan di hati (Yani et al., 2021). Di arsitektur Masjid Sulaimaniyah, warna hijau diterapkan pada detail interior dan beberapa bagian eksterior, menciptakan atmosfer yang mendukung kekhusukan dalam beribadah. Selain itu, penggunaan warna hijau berfungsi sebagai penyeimbang warna kuning, menghasilkan kombinasi yang harmonis dan menciptakan keseimbangan antara keagungan dan kedamaian dalam desain masjid.

Kubah masjid yang berbentuk segi empat memanjang ini menampilkan desain yang unik, membedakannya dari masjid-masjid lain di sekitarnya. Di puncaknya, terpancar simbol bulan sabit dan bintang, yang melambangkan identitas Islam. Simbol ini kerap dijumpai di banyak masjid di seluruh dunia, menandakan kesucian serta keyakinan umat Islam. Dengan latar belakang atap yang indah, kubah ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bagi ruangan utama, tetapi juga sebagai simbol visual yang mengingatkan jamaah akan kebesaran agama Islam. Warna-warna cerah, seperti kuning dan hijau, yang menghiasi kubah dan bangunan sekitarnya, menambah kesan megah dan harmonis (Putra et al., 2017). Hal ini menciptakan suasana yang mendalam dan spiritual bagi setiap orang yang melangkah di dalamnya.



Gambar 2. Ruang Utama Masjid Raya Sultan Sulaimaniyah, Perbaungan

Ruang utama Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan adalah bagian inti dari masjid yang digunakan untuk kegiatan shalat. Dengan desain berbentuk persegi panjang, ruang ini mencerminkan kesederhanaan duniawi, dengan dimensi sekitar 21 x 23 meter. Terdapat tujuh pintu yang memungkinkan jamaah untuk memasuki ruang utama masjid. Struktur masjid ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu atap, badan, dan pondasi. Di dalamnya, terdapat empat pilar beton besar yang berfungsi sebagai penopang utama bangunan. Di tengah ruang utama, terpasang satu lampu hias yang dikelilingi oleh kaligrafi yang menggambarkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang shalat, menciptakan suasana yang mendalam dan penuh makna. Beberapa bagian dalam ruang utama masjid memiliki rincian yang menggambarkan keindahan dan fungsionalitas bangunan ini.

Di dalam masjid terdapat empat pilar besar yang kokoh, sementara di tengah ruangan tergantung sebuah lampu hias yang memancarkan keindahan. Di bawah langit-langit masjid, ornamen kaligrafi ayat-ayat Al-Quran menambah khidmat suasana. Teras masjid didukung oleh tiang-tiang kecil yang dihiasi lampu-lampu yang mengelilingi sisi kiri dan belakang, menciptakan suasana yang hangat dan menyambut.



Gambar 3. Atap Masjid Sulaimaniyah

Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Ciri khas dari Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan terletak pada desain atapnya yang berundak. Atap masjid ini terdiri dari empat susun yang dihitung mulai dari atap tertinggi hingga atap teras. Keunikan lain terlihat pada atap beranda yang dibangun dengan dua lapisan susunan. Atap bangunan utama masjid dibangun sangat tinggi dibandingkan dengan atap lainnya, memberi kesan seakan berfungsi juga sebagai menara. Berbeda dengan banyak masjid tua Indonesia yang umumnya memiliki atap berbentuk segi empat atau bujur sangkar, Masjid Raya Sulaimaniyah memilih bentuk atap persegi panjang yang sesuai dengan bentuk denah bangunan masjid itu sendiri.

Pada tahun 2006, masjid ini mengalami renovasi besar, salah satunya adalah perubahan bentuk kubah atap yang disesuaikan dengan nuansa Melayu, yaitu berbentuk Mahligai. Renovasi ini didanai oleh infaq dari Alm. Tuanku Luckman Sinar Basarshah – II, SH, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk Taufik Kiemas (suami Presiden Megawati), Alm. T. Rizal Nurdin, dr. Syafii Ahmad, dan sejumlah donatur lainnya. Renovasi ini tidak hanya menambah keindahan masjid, tetapi juga memperkuat identitas budaya Melayu yang kental di masjid ini.



Gambar 4. Bagian Atas Sokoguru Sultan Sulaimaniyah
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Tempat Wudhu di Masjid Raya Sulaimaniyah

Air memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai tradisi agama sebagai sarana untuk bersuci, dan dalam Islam, air menjadi elemen utama untuk wudhu sebelum melaksanakan shalat. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat, sehingga keberadaan air yang cukup dan bersih di masjid sangat vital bagi umat Islam yang akan beribadah.

Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan awalnya menyediakan air untuk kebutuhan wudhu melalui sebuah sumur yang dibangun di sekitar masjid. Sumur ini digunakan sebagai sumber utama air untuk bersuci, yang memungkinkan jamaah untuk melakukan wudhu sebelum memasuki ruang utama masjid. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kekhawatiran terkait keberlanjutan penggunaan sumur tersebut. Ada potensi kerusakan pada sumur akibat faktor alam atau masalah teknis lainnya yang bisa mengganggu kualitas dan kuantitas pasokan air.

Melihat situasi ini, pengelola masjid memutuskan untuk mengganti sumur konvensional dengan sistem sumur bor yang lebih modern. Sumur bor dipilih karena kemampuannya menyediakan pasokan air yang lebih stabil dan berkelanjutan, serta lebih terjaga kebersihannya. Selain itu, sumur bor lebih efisien dalam hal pemeliharaan dan dapat memastikan bahwa air yang digunakan untuk wudhu selalu tersedia dalam jumlah yang cukup tanpa khawatir akan kering atau tercemar.

Dengan penerapan sumur bor ini, Masjid Raya Sulaimaniyah tidak hanya memenuhi kebutuhan air jamaah untuk wudhu, tetapi juga meningkatkan kualitas dan kenyamanan beribadah di masjid. Pembaruan ini juga menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan dan kebersihan fasilitas masjid, yang sangat penting agar umat Islam dapat menjalankan ibadah dengan tenang dan khusyuk. Upaya pengelolaan sumber daya yang bijak ini mencerminkan komitmen masjid dalam mendukung keberlanjutan kegiatan keagamaan di kawasan tersebut.



Gambar 5. Tempat Wudhu Masjid Sulaimaniyah
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan memiliki sejumlah perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan masjid-masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya. Salah satu perbedaan utama terletak pada lokasi masjid yang terletak di pinggir jalan utama lintas Sumatera Utara, sedangkan banyak masjid lainnya lebih banyak berada di daerah pesisir Sumatera Utara.



Gambar 6. Menara Mesjid Sulaimaniyah

Selain itu, masjid ini juga memiliki menara, yang tidak ditemukan pada sebagian besar masjid peninggalan Kesultanan Serdang lainnya (Syahrawati et al., 2022). Menara Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan dibangun pada tanggal 8 Januari 2008. Proyek pembangunan menara ini didanai oleh Dewan Nazir Wakaf Sultan Serdang, yang antara lain dipimpin oleh Tuan Hutomo Mandala (Putra Soeharto), Tuan Syafii Ahmad, MPH, dan sumbangan dari berbagai pihak lainnya, termasuk hamba Allah SWT.



Gambar 7. Prasasti Pembangunan Masjid Sulaimani

Pembangunan menara ini memberikan sentuhan kemegahan tambahan pada Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan, yang memang sudah memiliki struktur bangunan yang besar dan megah. Dengan adanya menara ini, masjid tidak hanya terlihat lebih megah dan mencolok, tetapi juga menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dari masjid-masjid lainnya di sekitar kawasan Serdang. Menara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagungan, tetapi juga sebagai penanda penting bagi umat Islam di daerah tersebut, yang menambah makna dan keistimewaan bagi Masjid Raya Sulaimaniyah Perbaungan.

Pengelolaan yang efektif sangat penting untuk memastikan kelangsungan Masjid Sulaimaniyah di Medan, Deli Serdang. Pengelolaan ini melibatkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk otoritas keagamaan, lembaga pelestarian warisan, serta komunitas setempat yang turut menjaga warisan berharga ini untuk generasi mendatang. Untuk menjaga keberlanjutan masjid, perlu adanya penetapan aturan yang jelas, keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, serta penerapan praktik terbaik dalam pengelolaan sumber daya.

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian Masjid Sulaimaniyah adalah perawatan rutin yang memerlukan anggaran yang cukup besar. Selain itu, perubahan zaman yang cepat dan perkembangan kota yang pesat juga membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan masjid ini. Masyarakat setempat dan pengelola masjid telah berusaha menjaga masjid melalui program perawatan dan perbaikan berkala, namun keterbatasan dana dan sumber daya masih menjadi kendala.

Untuk itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pelestarian budaya, dan masyarakat (Sarumaha et al., 2024). Peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga warisan budaya ini sangat penting agar masyarakat setempat dapat lebih aktif terlibat dalam pelestarian masjid (Fahrezi et al., 2024).

Masjid Sulaimaniyah ini memiliki kapasitas yang sangat besar, dapat menampung ribuan jamaah, terutama pada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Desain ruang utamanya yang luas dan terbuka menciptakan suasana nyaman bagi jamaah dalam jumlah banyak. Selain itu, masjid ini dilengkapi dengan serambi dan ruang tambahan yang dapat digunakan untuk berbagai

kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan pertemuan komunitas. Dengan struktur bangunan yang kokoh dan fasilitas yang baik, Masjid Sulaimaniyah telah menjadi pusat aktivitas keagamaan bagi umat Islam di Deli Serdang dan sekitarnya.

SIMPULAN

Masjid Sulaimaniyah di Deli Serdang memiliki sejarah yang kaya dan mendalam, berfungsi sebagai pusat ibadah yang integral bagi umat Islam di kawasan tersebut. Dengan arsitektur yang memadukan unsur budaya Melayu dan Islam, masjid ini bukan hanya sekadar tempat untuk melaksanakan shalat, tetapi juga sebagai simbol kejayaan dan kemajuan umat Islam di Medan Deli Serdang.

Seiring berjalannya waktu, masjid ini telah menjadi tempat pertemuan jamaah dari beragam latar belakang, serta menjadi tuan rumah bagi berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Lebih dari sekadar tempat ibadah, Masjid Sulaimaniyah merupakan warisan budaya yang menjembatani tradisi Melayu dengan nilai-nilai luhur Islam. Dengan kapasitas yang besar, desain arsitektur yang memukau, dan warisan sejarah yang mendalam, masjid ini terus menjadi kebanggaan masyarakat Deli Serdang. Keberadaannya mencerminkan komitmen umat Islam di wilayah ini untuk mempertahankan tradisi keagamaan mereka, sambil tetap beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam hal ini, masjid ini menjadi simbol kekuatan spiritual dan budaya yang terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlan, A. (2022). Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>
- Bashalfa, B., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (1832). *Kajian Sejarah Dan Arsitektur Masjid Raya Sultan Riau Pada Masa Raja Abdurrahman 1819-1832*. 896–903.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fahrezi, R. R., Pangestu, P. C., Mubarrok, M. A. Z., Mukholadun, G. W., & Aji, F. M. P. (2024). Masjid Agung Jamik Sumenep: Sejarah, Peran dan Pelestariannya sebagai Warisan Budaya. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(2), 95–103. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2878>
- Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Historisitas Dan Makna Arsitektur Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 158–172. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.2170>
- Gusnita, E., & Rahardi, M. T. (2019). Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat. In *STAIN Sultan Abdurrahman Press*.
- Kartini, R. (2017). Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 390. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.530>
- Putra, W. E. J., Artayasa, I. N., & Raharja, I. G. M. (2017). Kesatuan dan Warna Pada Elemen Interior Gaya Gotik dan Arsitektur Bali Pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar. *PRABANGKARA: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 21(1), 58–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/226/138>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). *PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL*

NIAS SELATAN: 12(3), 663–668.

- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Syahrwati, I., Sayekti, R., & Nurhayani, N. (2022). Masjid dan Islam: Menelisik Islam di Tebing Tinggi dari Jejak Arsitekturnya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 81–89. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1041>
- Wahid, A., Abubakar, I., Jahroni, J., Nuriz, M. A. L., & Pranawati, R. (2019). *MASJID DI ERA MILENIAL: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).
- Yani, S., Daulay, N. K., Salsabila, E., & ... (2021). Sejarah Dan Perkembangan Masjid Al-Haji Muhammad Syah Labuhan Batu Utara. ..., 14(2), 152–156. <http://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/57%0Ahttp://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/download/57/55>